

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita pendek atau stunting merupakan masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia dan menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (UNICEF, 2017). Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek saat ini masih menjadi prioritas pembangunan nasional yang termuat di dalam sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah (Kemenkes 2016).

Di dunia sekitar 150,8 juta atau 22% anak yang berusia dibawah lima tahun mengalami stunting, prevalensi stunting tertinggi saat ini berada di benua Asia yaitu sebanyak 55% anak mengalami stunting, kemudian di ikuti oleh benua Afrika sebanyak 39% anak mengalami stunting. Jumlah balita stunting di benua Asia berjumlah 83,6 juta jiwa dengan prevalensi tertinggi berada pada asia selatan sebanyak 58,7% dan prevalensi terkecil sebanyak 0,9% berada di Asia tengah (WHO,2018).

Pada tahun 2018, di Indonesia termasuk dalam 5 negara dengan angka balita stunting tertinggi sebanyak 7,5 juta balita. Meskipun terdapat penurunan angka prevalensi stunting pada tahun 2017 yakni dari 37,2% menjadi 30,2% pada tahun 2018, dengan hasil sebanyak 19,3 % balita dengan kategori pendek dan sebanyak 11,5% balita dalam kategori sangat pendek (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar Jawa Tengah pada tahun 2019 persentase balita stunting di Jawa Tengah sebanyak 20,06% balita pendek dan sebanyak 11,15% balita sangat pendek (Riskesdas jawa Tengah,2019).

Masalah stunting tidak hanya memberikan dampak buruk dalam jangka pendek tetapi juga memberikan dampak buruk dalam jangka panjang. Menurut WHO dampak

jangka pendek dari stunting adalah, kesulitan dalam mencapai perkembangan kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar yang pertumbuhannya dalam kategori normal serta meningkatnya mortalitas dan morbiditas. Dampak dari kognitif tersebut adalah penurunan kecerdasan dan kemampuan belajar anak sehingga kemampuan untuk motorik dan bahasa juga mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan anak akan sulit untuk melakukan perkembangan social. Selain itu, penurunan motorik yang dimaksud adalah kelambatan kematangan dari fungsi otot sehingga menyebabkan otot anak mengalami penurunan kekuatan yang memberikan dampak pada perkembangan motorik dibawah standar dari anak seusianya.

Selain itu, dampak jangka panjang dari stunting adalah penurunan fungsi dari kognitif dan rendahnya prestasi belajar, rendahnya produktivitas ekonomi dan sistem imunitas yang menurun, serta meningkatkan resiko penyakit infeksi yang berpengaruh pada penyakit degenerativ. Anak dengan kondisi stunting memiliki sistem imunitas yang menurun atau melemah cenderung lebih mudah tertular penyakit infeksi, apabila anak mengalami penyakit infeksi akan rentan mengalami kekurangan asupan atau malnutrisi karena adanya penurunan nafsu makan yang berdampak pada lambatnya pertumbuhan dan perkembangan yang menyebabkan stunting pada akhir fasenya. Begitupun sebaliknya, anak yang mengalami stunting dapat menyebabkan menurunnya imunitas tubuh yang menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh dalam pertahanan terhadap penyakit infeksi yang menyebabkan anak mudah terserang diare, ISPA dan pneumonia (Sahitarani dkk, 2017).

Banyak faktor penyebab terjadinya stunting antara lain balita dengan riwayat BBLR atau berat badan lahir rendah, asupan zat gizi, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan sandang dan pangan, pendidikan orang tua, sosial dan budaya. Selain itu, penyebab lainnya yaitu ekonomi, penyakit infeksi, pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah,

hygiene dan sanitasi yang buruk dan pelayanan kesehatan yang rendah (Rosiyati *et al.*, 2019)

Stunting juga berkaitan dengan kurangnya asupan energi, balita dengan asupan energi yang kurang akan lebih beresiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan asupan yang cukup. Hal ini berhubungan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Fitri *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada balita dimana uji chi square memperlihatkan nilai $p \text{ value} = 0,001 \leq \alpha 0,05$.

Sementara itu, Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang baik, pola asuh orang tua yang rendah atau kurang memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting (Aramico, dkk 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian (N. Evy, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak umur 6-24 bulan dengan hasil penelitian dari uji statistik didapatkan nilai $p \text{ value} 0,01$.

Tidak hanya itu, stunting juga banyak terdapat pada anak dengan riwayat infeksi, salah satu dari penyakit infeksi yaitu diare, diare dapat memicu kejadian stunting pada balita dengan catatan bila frekuensi diare pada balita berlangsung dalam waktu yang panjang dan berulang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desyanti and Nindya, 2017) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian frekuensi diare dengan kejadian stunting.

Pada tahun 2021, di Desa Pledokan termasuk daerah lokus stunting yang berlokasi di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang yang memiliki angka stunting termasuk tinggi sebanyak 25% berdasarkan penimbangan serentak di bulan Agustus tahun 2021 dengan hasil yang didapatkan, status gizi TB/U 50% balita memiliki status gizi kategori sangat pendek dan 50% balita memiliki status gizi pendek. Berdasarkan hasil pengukuran asupan energi menggunakan form recall 2×24 jam diketahui bahwa asupan energi balita

masuk kategori kurang sebanyak 10%, asupan normal sebanyak 60% dan asupan lebih sebanyak 30%. Berdasarkan penerapan pola asuh (feeding style) diperoleh sebanyak 40% tergolong pola asuh demokratis, 10% pola asuh otoriter tuntutan dan 50% pola asuh penelantar. Sedangkan berdasarkan frekuensi diare menunjukkan 40% balita tidak pernah mengalami diare, 30% balita jarang (1-3 kali) mengalami diare dan 20% balita sering (>4 kali) mengalami diare.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan asupan energi, pola asuh dan frekuensi diare dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pledokan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara asupan energi, pola asuh dan frekuensi diare dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pledokan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan asupan energi, pola asuh dan frekuensi diare dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pledokan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan asupan energi pada balita usia 24-59 bulan didesa Pledokan kecamatan Sumowomo kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan pola asuh pada balita usia 24-59 bulan didesa Pledokan kecamatan Sumowomo kabupaten Semarang.
- c. Mendeskripsikan frekuensi diare pada balita usia 24-59 bulan didesa Pledokan kecamatan Sumowomo kabupaten Semarang
- d. Menganalisis hubungan asupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan didesa Pledokan kecamatan Sumowomo kabupaten Semarang.
- e. Menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono kabupaten Semarang.
- f. Menganalisis hubungan frekuensi diare dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan sebagai bahan referensi terkait penelitian selanjutnya.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Manfaat bagi institusi kesehatan yaitu memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting terkait upaya optimal dalam menurunkan prevalensi stunting.

3. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan terkait hubungan asupan energi, pola asuh dan frekuensi diare dengan kejadian stunting.